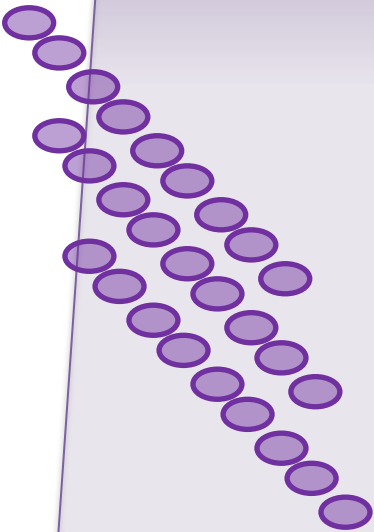


# BAB VI. PENUTUP





## **BAB 6. PENUTUP**

### **6.1. Kesimpulan**

Beberapa kesimpulan yang bisa diuraikan untuk menggambarkan dinamika inflasi/deflasi sepanjang Tahun 2017:

1. Sepanjang Tahun 2017 terjadi inflasi selama 11 bulan, sedangkan deflasi terjadi selama 1 bulan yaitu pada bulan Oktober 2017.
2. Inflasi tertinggi pada bulan Januari yaitu sebesar 0.88 persen. Pemicu tinggi inflasi di bulan Januari diantaranya karena naiknya tarif listrik sehingga memicu harga-harga komoditas lainnya. Sedangkan inflasi terendah yaitu pada bulan Maret sebesar 0.02 persen.
3. Pada awal tahun yaitu pada Januari 2017 terjadi inflasi sebesar 0,88 persen. Inflasi ini disumbang oleh kelompok bahan makanan dengan andil inflasi tertinggi sebesar 0.394 persen.
4. Pada bulan Februari terjadi inflasi sebesar 0.32 persen, kelompok yang andil inflasinya tertinggi adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,160 persen. Tingginya andil inflasi ini masih terkait dengan naiknya tarif listrik yang ada dikelompok ini di bulan Januari 2017.
5. Pada bulan Maret terjadi inflasi tipis sebesar 0,022 persen. Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar menjadi penyumbang inflasi dengan andil inflasi sebesar 0.046 persen.
6. Bulan April terjadi inflasi sebesar 0,58 persen. Kelompok yang memberikan andil inflasi pada bulan ini masih berasal dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan andil inflasi sebesar 0,243 persen.



# 6

7. Bulan Mei terjadi inflasi sebesar 0,56 persen. Kelompok yang memberikan andil inflasi pada bulan ini berasal dari kelompok bahan makanan dengan andil inflasi sebesar 0,221 persen.
8. Bulan Juni terjadi inflasi sebesar 0,63 persen. Kelompok yang memberikan andil inflasi pada bulan ini berasal dari kelompok bahan transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dengan andil inflasi sebesar 0,578 persen. Pada bulan ini bersamaan dengan adanya moment lebaran atau hari raya Idul Fitri.
9. Bulan Juli terjadi inflasi tipis sebesar 0,04 persen. Kelompok yang memberikan andil inflasi pada bulan ini berasal dari kelompok bahan sandang dengan andil inflasi sebesar 0,272 persen. Pada bulan ini masih rangkaian dengan adanya moment lebaran atau hari raya Idul Fitri.
10. Bulan Agustus terjadi inflasi sebesar 0,11 persen. Kelompok yang memberikan andil inflasi pada bulan ini berasal dari kelompok bahan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan andil inflasi sebesar 0,272 persen. Moment liburan panjang pasca lebaran memicu belanja kelompok ini meningkat sehingga menjadi penyumbang inflasi tertinggi.
11. Bulan September terjadi inflasi sebesar 0,36 persen. Kelompok yang memberikan andil inflasi pada bulan ini berasal dari kelompok bahan sandang dengan andil inflasi sebesar 0,232 persen.
12. Bulan Oktober merupakan satu-satunya bulan yang mengalami deflasi sepanjang tahun 2017 dengan deflasi sebesar 0,07 persen. Kelompok yang memberikan andil deflasi tertinggi pada bulan ini adalah



kelompok bahan makanan sedangkan kelompok pengeluaran lainnya stabil.

13. Bulan November terjadi inflasi sebesar 0,18 persen. Kelompok yang memberikan andil inflasi tertinggi pada bulan ini adalah kelompok bahan makanan dengan andil inflasi 0,112 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi adalah sandang dan untuk kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga serta kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan tidak mengalami gejala harga.
14. Bulan Desember terjadi inflasi sebesar 0,47 persen. Kelompok yang memberikan andil inflasi tertinggi pada bulan ini adalah kelompok bahan makanan dengan andil inflasi tertinggi 0,346 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi adalah kelompok makanan sandang dengan andil deflasi sebesar 0.002 persen.
15. Inflasi Tahunan, Tahun 2017 yaitu sebesar 4,16 persen. Inflasi tahunan ini lebih besar dari inflasi gabungan 7 Kota IHK di Jawa Barat sebesar 3,63persen namun lebih rendah dari inflasi nasional sebesar 3,61 persen.



## 6.2. Saran dan Rekomendasi

Beberapa saran dan rekomendasi yang bisa disampaikan sebagai upaya implementasi pengendalian inflasi di tingkat daerah adalah :

1. Fluktuasi kenaikan harga komoditas bahan kebutuhan pokok relatif sering terjadi sepanjang tahun 2017 utamanya menyangkut kebutuhan bahan makanan pokok seperti beras, minyak goreng, tepung terigu, gula pasir, daging ayam, telur dan lainnya. Keadaan tersebut akan sangat mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Jika komoditas barang-barang semakin mahal sementara pendapatan rumahtangga tidak meningkat, maka daya beli masyarakat akan cenderung menurun dan imbasnya adalah tingkat kesejahteraan akan sulit ditingkatkan. Diperlukan kontrol perubahan harga komoditas bahan kebutuhan pokok yang lebih kuat dari pemerintah daerah, agar lebih mudah mendeteksi kelangkaan pasokan dan dipersiapkan langkah dan strategi untuk mengatasinya agar masyarakat tetap terjamin kebutuhan pokok hidupnya. Melakukan kegiatan "operasi pasar" secara berkala untuk beberapa jenis komoditas yang banyak dikonsumsi masyarakat (Nilai Konsumsinya tinggi) akan menekan angka inflasi. Adanya program raskin juga secara langsung berdampak terhadap turunnya angka inflasi khususnya untuk komoditas beras.
2. Rekomendasinya tidak berbeda dengan tahun sebelumnya tinggal meningkatkan dan mengoptimalkan diantaranya adalah dengan mengoptimalkan peran Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) yang bersifat lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan stakeholder (pemangku kepentingan), sebagai pemberi bahan kajian dan masukan



# 6

bagi Pemerintah Kabupaten Ciamis dalam menyikapi perkembangan fluktuasi harga terkini dan langkah-langkah strategis yang diperlukan.

3. Menjamin ketersediaan pasokan bahan pangan strategis berdasarkan kebutuhan masing-masing daerah sesuai dengan pola musimannya dengan melakukan koordinasi antar pemerintah daerah wilayah perbatasan.
4. Menjamin kelancaran distribusi pasokan pangan dari sentra produksi pangan ke tempat-tempat yang memerlukannya dan pasokan ini tidak boleh terhambat masalah cuaca yang selama ini dijadikan alasan.
5. Melakukan upaya-upaya menurunkan inflasi pangan dengan membuka keran impor bahan pangan jika pasokan dalam negeri diperkirakan tidak akan mencukupi dan diumumkan jauh-jauh hari sehingga harga bahan pangan belum sempat meroket.
6. Meredam dampak depresiasi nilai tukar rupiah terhadap kenaikan harga barang-barang pada umumnya melalui kebijakan Bank Indonesia (BI).